

## **Tari Asal Bali Utara Berduel Mesra Di Bali Selatan**

**Kiriman: Kadek Suartaya, S.Skar., Msi., Dosen PS Seni Karawitan ISI Denpasar**

Pada tahun 1950-an, di Bali Utara menguak dua karya seni pentas yaitu tari Tarunajaya dan tari Wiranjaya. Kedua ungkapan cipta seni tari ini bersaing sengit merengkuh kedigjayaannya. Tari Tarunajaya merupakan kebanggaan masyarakat Dangin Enjung (Buleleng Timur) sedangkan tari Wiranjaya adalah maskot seni pentas *kebyar* masyarakat Dauh Enjung (Buleleng Barat). Dalam gelanggang gamelan mebarung Gong Kebyar yang gencar digelar saat itu, khususnya saat pertemuan antara para seniman Dangin Enjung versus Dauh Enjung, Tarunajaya dan Wiranjaya ditampilkan dengan sarat euforia, heboh, dan bergengsi.

Namun setelah lebih dari setengah abad rivalitas dua karya tari seniman Bali Utara itu senyap, Sabtu (19/2) malam lalu, tari Wiranjaya dan Tarunajaya berduel di Jaba Pura Desa Sukawati, Kabupaten Gianyar. Adalah ISI Denpasar dalam kesempatan *ngayah* melakukan pengabdian masyarakat di Sukawati--berkaitan dengan sebuah *piodalan*--menyajikan gamelan serta aneka tari klasik dan kreasi. Di antara puspa ragam tari yang disuguhkan adalah tari Tarunajaya dan tari Wiranjaya. Penonton yang penuh sesak menyimak dengan antusias seluruh pementasan. Penampilan Wiranjaya dan Tarunajaya diapresiasi penuh gairah.

Pada awal pemunculannya dulu, Tarunajaya dan Wiranjaya memang sempat bersanding dan bersaing ketat. Tetapi dalam perjalanannya kemudian, masyarakat Buleleng dan Bali pada umumnya lebih mengenal tari Tarunajaya sementara tari Wiranjaya sendiri redup dan tenggelam. Kukuhnya eksistensi tari Tarunajaya di tengah masyarakat pecinta seni tak lain dari peran sekolah kesenian Konservatori Karawitan (Kokar) Bali dan Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar. Masyarakat penonton masa kini umumnya hanya mengenal tari Tarunajaya *style* Kokar/ASTI tersebut.

Sejatinya, tari Tarunajaya dan Wiranjaya lahir dari rahim yang sama yaitu tari Kebyar Legong, sebuah seni pentas gaya *bulelengan* ciptaan Pan Wandres dari Desa Jagaraga. Disebut Kebyar Legong karena tari yang menggabungkan elemen-elemen tari klasik Bali ini, dikagumi sebagai seni pentas tari yang luwes-dinamis bak Legong yang diiringi Gong Kebyar. Ada pula dugaan ia disebut Kebyar Legong karena pada sebuah koreografinya memasukkan secara kental penggalan tari Legong Keraton, tari klasik yang

berkembang di Bali Selatan. Namun yang pasti, Kebyar Legong yang di masa lalu selalu ditampilkan dalam tradisi gamelan *mebarung* di Bali Utara tersebut, menjadi stimulasi kegairahan berkesenian dan sumber inspirasi utama lahirnya tari Tarunajaya di Dandin Enjung dan Wiranjaya di Dauh Enjung.

Tersebutlah seniman tabuh dan tari I Gede Manik, penari pertama dari tari Kebyar Legong. Pada suatu saat, Gede Manik menunjukkan jati dirinya sebagai seorang kreator tari. Berorientasi dari tari Kebyar Legong yang sering dibawakannya, ia menggagas karya tari Kebyar Legong versi lain, lebih pendek durasinya namun tetap menunjukkan karakteristik tari yang dinamis. Tari yang bernuansa gelora taruna nan heroik ini tidak mempunyai nama, hanya dikenal sebagai tari kebyar Dandin Enjung. Pada suatu hari, tahun 1950, ketika ditampilkan di depan Bung Karno dan tamu-tamunya di sebuah hotel di Denpasar, presiden yang dikenal sebagai penyayang seni itu tak menyembunyikan ekspresi takjubnya terhadap pentas tari yang begitu energik dengan dukungan *tatabuhan* gamelan yang gegap membuncah. Soekarno kemudian memberi nama karya tari tersebut Tarunajaya, taruna yang digjaya.

Tari Tarunajaya memesona penonton hingga kini. Ekspresi estetis yang disajikan dan gelora optimistik yang dipancarkan masih menggugah, berhasil menembus selera estetis masyarakat Bali secara lintas zaman. Simaklah, betapa dinamisnya ungkapan estetis pada tari yang dibalut dengan busana ornamentik ini. Betapa berbinarnya semangat pantang menyerah yang terasa dalam tampilan gerak, mimik dan ayunan lincah iringan gamelannya. Demikian juga penampilan tari Tarunajaya di Wantilan Pura Desa Sukawati, malam itu, mengundang decak kagum penonton. Dosen ISI, I Wayan Suweca, yang dikenal sebagai maestro kendang tampil virtuoso mengomandoi iringan tari ini. Ayu Larasari, Juara I Tari Tarunajaya Se-Bali 2011, bersama tiga rekannya menggebrak dengan daya pukau nan menyengat.

Keperkasaan Tarunajaya di tengah masyarakat Bali masa kini rupanya menggedor rasa jengah Wiranjaya. Dibawakan oleh enam orang mahasiswi ISI, malam itu, Wiranjaya tak kalah membuncah. Tari yang diciptakan tahun 1958 oleh Ketut Merdana dan Putu Sumiasa dari Desa Kedis, Busungbiu, Buleleng ini bertutur tentang para kesatria Pandawa yang sedang berlatih memanah. Kendati tata busananya bernuansa pewayangan, tetapi struktur dan konstruksi koreografi serta iringannya tampak dan terasa mirip dengan

Tarunajaya. Walau terasa mirip dengan “kompetitor“nya—karena memang keduanya bersumber dari embrio Kebyar Legong--daya pesona Wiranajaya tak kalah menggigit. Penonton dibuat terkagum-kagum.

Ada indikasi Wiranjaya ingin mencoba merengkuh tonggak yang telah ditancapkan Tarunajaya. ISI Denpasar tampaknya beridealisme mendongkrak keberadaan tari Wiranjaya di tengah masyarakat Bali masa kini. Setelah direkonstruksi pada Agustus tahun lalu, Wiranjaya yang berdurasi sekitar 12 menit, disosialisasikan kepada masyarakat penonton. “Tari dan iringan Wiranjaya merupakan salah satu dari sekian seni pertunjukan Bali yang telah berhasil kami rekonstruksi,” ujar Rektor ISI Denpasar Prof. Dr. I Wayan Rai S., MA. Hasil rekonstruksi itu, tambahannya, kemudian dikembalikan lagi kepada masyarakat untuk mengapresiasi dan menikmatinya. Karena itu, masyarakat penonton, kini dapat menikmati duel mesra Tarunajaya versus Wiranjaya.

#### **Kadek Suartaya**



Keterangan gambar:

MEBARUNG--Tari Tarunajaya disuguhkan oleh para juara Trunajaya Se-Bali Tahun 2011, pada pagelaran “Gamelan dan Igel-igelan Mebarung“ ISI Denpasar, Sabtu (19/2) lalu di Wantilan Pura Desa Sukawati, Gianyar.